

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan sesamanya. Salah satu cara berinteraksi antara lain dengan berkomunikasi. Mengenai komunikasi ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan sebagai berikut: Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (KBBI, 1989:454). Komunikasi dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu secara lisan atau tulisan. Dalam penyampaian secara lisan, manusia memakai bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama dan saling berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Dalam penggunaan secara lisan maupun tulisan, bahasa tidak terlepas dari sekumpulan kalimat yang mengandung bermacam-macam arti, dan unsur-unsur pembentuk kalimat antara lain klausa, frase dan kata.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif<sup>1</sup> (Kridalaksana, 1933:46). Frase juga sering dikenal sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Di dalam bahasa Indonesia, frase berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, dibagi menjadi 2 bagian:

---

<sup>1</sup> Predikatif yaitu bersangkutan dengan predikat (Kridalaksana, 2001:177)

## 1. Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak berhulu, tidak berpusat (White-hall, 1956:9). Frase eksosentris dibagi menjadi tiga bagian yaitu: frase eksosentris *preposisi* (terdapat dalam bahasa Indonesia), frase eksosentris *posposisi* (salah satunya terdapat dalam bahasa Jepang), dan frase eksosentris *preposposisi* (terdapat dalam bahasa Karo).

## 2. Frase Endosentris

Frase endosentris adalah frase yang berhulu, berpusat (White-hall, 1956:9). Frase endosentris menurut M. Ramlan (1981:146) dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Frase Endosentris Atributif, yaitu frase yang unsur-unsurnya tidak setara.
- b. Frase Endosentris Apositif, yaitu frase yang unsur-unsurnya sama, dapat saling menggantikan.
- c. Frase Endosentris Koordinatif, yaitu frase yang unsur-unsurnya setara.

Frase berbeda dengan kata majemuk, perbedaannya adalah dalam kata majemuk salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata yang membentuk sebuah makna baru, sedang dalam frase hanya ada satu unsur yang menjadi pokok atau inti dan tidak menghasilkan makna baru.

Frase dalam bahasa Jepang disebut 句 (*ku*). Definisi frase menurut Longman:

“句も一つの文法的単位をなす語群であるが、定形動詞を含まず、主部と述部構造をとらない。”

“*Ku mo hitotsu no bunpouteki tan’i wo nasu gogun de aru ga, teikeidoushi wo fukumazu, shubu to jutsubu kouzou wo toranai.*”

“Frase juga merupakan salah satu unit tata bahasa yang ada di lingkup bahasa, yang tidak mencakup bentuk kata kerja, dan tidak menunjukkan subjek dan predikat.”

(Longman Dictionary of Applied Linguistic, 1985:51)

Sedangkan menurut Machida, pengertian frase adalah:

“2つ以上の語が結びついた言語単位を句と言います。”

“*Futatsu ijou no go ga musubi tsuita gengo tan'i wo ku to iimasu.*”

“Frase adalah dua kata atau lebih yang berkaitan dan merupakan unit bahasa”

(Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon, 2000:114)

Contoh:

(1) 新しい本

*Atarashii hon*

Buku baru

Contoh (1) terdiri dari dua bagian kata, yaitu 新しい (baru) dan 本 (buku) yang berarti *buku baru*.

句 menurut Machida Ken (2004:77-78) berdasarkan konstruksi dan unsur-

unsur pembentuknya dibagi menjadi dua bagian:

1. 外心構造 (*exocentric construction*), yaitu frase yang tidak berhulu.

Contoh:

車で、来た。

*Kuruma de, kita*

(Saya) datang dengan (menggunakan) mobil.

2. 内心構造 (*endosentric construction*), yaitu frase yang memiliki inti. Dalam bahasa Jepang, frase endosentris hanya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. 等位構造 (*touikouzou*), yaitu frase yang unsur-unsurnya setara. Biasanya dalam sebuah frase koordinatif bisa terdapat lebih dari satu inti frase.

Contoh:

男性と女性

N     N

Kedua konstituen<sup>2</sup> di atas dibentuk dari unsur yang sama dan setara yaitu nomina sehingga keduanya dapat menjadi inti frase. Frase koordinatif bahasa Jepang ini biasanya ditandai dengan konjungsi と (*to*).

b. 従位構造 (*juuikouzou*), yaitu frase yang unsur-unsurnya tidak setara (bertingkat). Satu unsur tersebut disebut 主要部, dan bagian yang lainnya disebut 限定部 (*genteibu*) yang lebih dikenal dengan atribut.

Contoh:

赤いシャツ

*Akai shatsu*

Kemeja merah

---

<sup>2</sup> Konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar, bagian dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 2001:118).

シャツ merupakan inti frase yang diterangkan oleh atribut 赤い. Kata 赤い merupakan kata berkelas kata ajektiva yang menerangkan nomina (シャツ), sehingga jelas bahwa シャツ pada frase di atas adalah kemeja yang berwarna merah, bukan warna lain.

Frase endosentris terdiri dari modifier<sup>3</sup> (修飾語) dan inti frase (主要部).

Dalam bahasa Jepang inti frase biasanya terletak pada kata terakhir dalam sebuah frase, misalnya bila sebuah frase terdiri dari dua kata, maka kata pertama adalah 修飾語 (*shuushokugo*) dan kata kedua adalah 主要部 (*shuyoubu*).

Contoh:

大きい車 (Koizumi, 1993:168)

*ookii kuruma*

Mobil (yang) besar.

車 merupakan inti frase, sedangkan 大きい merupakan modifier. 大きい menyifatkan dan membatasi inti frase pada frase di atas, sehingga arti dari frase di atas adalah *mobil (yang) besar (ukurannya)*.

Berikut ini adalah sebuah contoh frase endosentris, dalam hal ini merupakan frase endosentris atributif yang mengandung keambiguitasan makna, yang dapat menghasilkan dua makna yang berbeda:

(1) 赤い本の表紙 (Tsuji-mura :161)

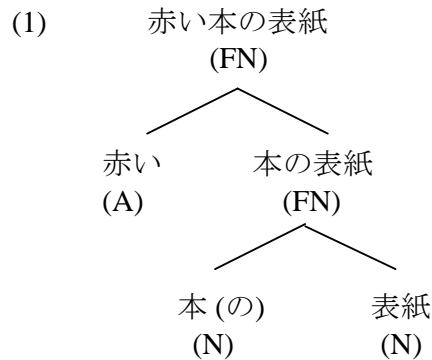
*Akai hon no hyoushi*

---

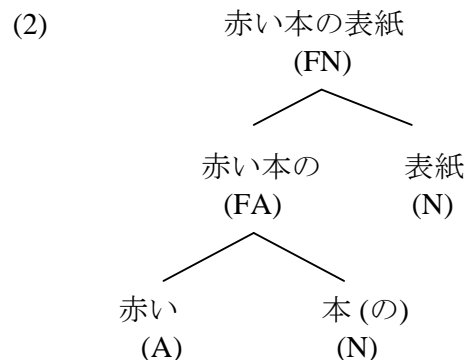
<sup>3</sup> Modifier yaitu unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk frase (Kridalaksana, 2001:139).

### Buku bersampul merah

Berdasarkan jenis katanya, frase di atas termasuk frase nominal (FN). Frase di atas dapat dianalisis dengan dua cara sebagai berikut:



Pada kalimat (1) di atas, frase nominal 本の表紙 (*sampul buku*) merupakan inti frase yang diterangkan oleh ajektiva 赤い (*merah*) sebagai modifier pada frase nominal 赤い本の表紙 yang membatasi inti frase 本の表紙 sehingga menghasilkan makna *sampul buku yang berwarna merah*. 本の表紙 juga merupakan frase nominal, dengan nominal 表紙 sebagai inti frase yang kemudian diterangkan oleh nomina 本 sebagai modifier. Dalam bahasa Jepang inti frase terdapat pada kata terakhir dalam frase, kalimat (1) menunjukkan inti frase berada di akhir frase. Kalimat (1) dapat dianalisis pula sebagai berikut:



Berbeda dengan kalimat (1), pada kalimat (2) inti frase berada di awal frase yang diterangkan oleh modifier pada kata kedua. Pada frase kalimat (2), frase ajektifal 赤い本(の) merupakan inti frase yang diterangkan oleh nomina 表紙 sebagai modifier dan menghasilkan makna yang berbeda yaitu *sampul (dari) buku (yang berwarna) merah* (tanpa memperdulikan warna sampul buku tersebut). 赤い本(の) sebagai inti frase merupakan frase ajektifal (FA), dengan nominal 本 sebagai inti frase dan ajektifal 赤い sebagai modifiernya, yang memiliki arti *buku (yang berwarna) merah*. Keambiguan makna pada frase di atas dapat merubah struktur modifier dan inti frasenya.

Frase endosentris dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari berbagai sudut seperti unsur pembentuk, jenis kata serta makna yang dihasilkan, oleh karena itu penulis mencoba menganalisa dan meneliti frase endosentris bahasa Jepang tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Unsur-unsur apa saja yang dapat membentuk frase endosentris dalam bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terbentuk dari frase endosentris bahasa Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk frase endosentris bahasa Jepang.

2. Mendeskripsikan makna yang terbentuk dari frase endosentris bahasa Jepang

## 1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

### 1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode distribusional, yaitu metode yang menggunakan alat penentu unsur bahasa yang diteliti, dalam hal ini bahasa Jepang. Teknik penelitian yang digunakan berupa studi literatur, yaitu mencari data pada literatur yang ada, misalnya dari data yang ada pada buku-buku sumber data di perpustakaan.

### 1.4.2 Teknik Kajian

Teknik kajian yang digunakan adalah teknik analisis IC, yang dijelaskan oleh Tanaka Harumi dalam *Gengogaku Nyuumon*:

IC 分析というのは、大まかに言えば、ある構造体を IC に分割し、最小の構成要素に達するまで、順次その操作をくり返してゆくことによって、その構造体の統語関係を明らかにすることである。

*IC bunseki to iu no wa, oomaka ni ieba, aru kouzoutai wo IC ni bunkatsushi, saishou no kouseiyouso ni tassuru made, junji sono sousa wo kurikaeshite yukukoto niyotte, sono kouzoutai no tougokankei wo akaraka ni suru koto de aru.*

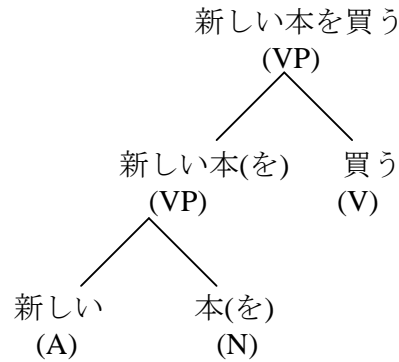
Analisis IC, bila dikatakan secara kasar, dalam konstruksinya, membagi susunan unsur-unsur yang penting sampai pada bagian yang terkecil, secara berulang-ulang dan perlahan-lahan terus dilakukan, hingga ada hubungan sintaksis yang jelas.

(Gengogaku Nyuumon 1975:103)

Analisis IC lebih dikenal dengan sebutan diagram pohon, yang penggunaannya seperti contoh berikut:



(1) 新しい本を買う



Tujuan menggunakan teknik analisis IC ini adalah agar frase endosentris dalam bahasa Jepang dapat dibagi dengan jelas berdasarkan strukturnya sehingga dapat ditemukan unsur pembentuk (sintaksis) serta makna (semantik) yang dihasilkan dari frase tersebut.

### 1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah yang merupakan alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai frase endosentris dalam bahasa Jepang, lalu tujuan penelitian sebagai sebuah target yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan, serta metode penelitian dan teknik kajian yang akan digunakan oleh penulis untuk meneliti dan menganalisa frase endosentris.

Bab II berisi teori-teori yang bersangkutan dengan frase endosentris, antar lain teori mengenai semantik, sintaksis dan frase endosentris itu sendiri, sebagai

landasan yang akan digunakan penulis sebagai patokan dalam menganalisa frase endosentris dalam bahasa Jepang, sehingga penelitian dapat dilakukan sesuai dengan teori yang ada, tanpa ada penyimpangan.

Bab III berisi analisis penggunaan frase endosentris dalam bahasa Jepang, serta data yang telah dicari dan dianalisis mengenai frase endosentris.

Bab VI berisi kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan.

Format penulisan ini ditulis agar pembaca skripsi dapat membaca, menelusuri penelitian secara terstruktur, sehingga diharapkan pembaca skripsi dapat lebih mudah mengerti penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.